1. **PENDAHULUAN**

Arus informasi yang sangat deras dan tak terbendung pada abad ini membuat peserta didik harus memiliki keterampilan membaca sesuai dengan jenis kepentingannya. Tarigan (2015:12) mengemukakan dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan membaca yang bersifat mekanis dilakukan dengan membaca nyaring, membaca bersuara, sedangkan untuk keterampilan membaca pemahaman dilakukan dengan membaca dalam hati.

Keterampilan membaca secara langsung berhubungan dengan keterampilan menulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan berbahasa yang sifatnya resepif. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seorang pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan.

 Dalman (2016:9) menjelaskan, bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Dengan kata lain, ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan berperan juga sebagai penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganiasikan bacaan dari karangan yang dibaca.

Peserta didik yang terampil menulis merupakan orang yang memiliki banyak wawasan. Untuk memperoleh wawasan yang luas dapat dilakukan dengan membaca. Dengan demikian pengembangan kedua keterampilan ini perlu mendapat prioritas yang sama. Tim Kemdikbud (2016:6) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa.

Berbagai kompetensi dasar yang berkaitan dengan membaca dan menulis dilatihkan pendidik dengan harapan peserta didik menguasai keterampilan tersebut. Kompetensi dasar yang meramu kedua keterampilan tersebut dalam sebuah pembelajaran adalah pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi. Melalui kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tes hasil belajar, peserta didik diarahkan untuk menguasai kedua keterampilan tersebut.

Dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang belum menguasai kedua keterampilan berbahasa tersebut. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis di SMAN 1 Baleendah pada peserta didik kelas X diketahui bahwa respons peserta didik pada pembelajaran tersebut terlihat kurang positif dan terkesan tidak tertarik. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran rendah. Kreativitas peserta didik dalam menyampaikan gagasan belum tampak dan hasil belajar belum maksimal.

Permasalahan tersebut harus dicarikan solusi yang tepat agar keterampilan membaca dan menulis peserta didik menjadi lebih baik dan lebih meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2015:187) yang menyatakan, bahwa pembelajaran menulis sebaiknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran secara aktif dan kreatif.

Model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi adalah sinektik yang digagas oleh Gordon. Joyce dkk. (2016:250) menjelaskan, bahwa sinektik dirancang untuk memberikan peluang kepada pembelajar menemukan cara baru dalam melihat segala hal, mengekspresikan diri, dan mendekati masalah.

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
4. Bagaimanakah tanggapan peserta didik dan pengamat tehadap pemanfaatan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional; untuk mengetahui kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional; untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional; dan untuk mengetahui tanggapan peserta didik dan pengamat tehadap pemanfaatan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi.

1. **LANDASAN TEORETIS**

Sebuah proses pembelajaran terdiri atas beragam aktivitas, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Aktivitas yang dilakukan peserta didik dilandasi oleh adanya keinginan untuk berbuat sebagai implementasi eksistensi dirinya dalam kegiatan tersebut. Aktivitas ini perlu diarahkan oleh pendidik agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal.

Jenis-jenis aktivitas yang disampaikan oleh Diedrich dalam Sardiman (2012: 101) dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran di antaranya, yaitu *visual activities*, *oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental acti vities, dan emotional activities*. Secara garis besar aktivitas ini terbagi atas aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas sosial.

Hamalik (2015:101) mengemuka-kan bahwa asas aktivitas merujuk pada kegiatan peserta didik dalam pembelajaran yang terlibat secara langsung atau berpartisipasi aktif, yang sering disebut sebagai belajar dengan bekerja. Kegiatan ini bermanfaat bagi peserta didik dalam beroleh pengalaman langsung, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kepribadian, memupuk kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui aktivitas peserta didik yang terarah, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kreativitas merupakan dimensi penting lainnya dalam pembelajaran yang perlu mendapat perhatian pendidik. Peserta didik yang kreatif akan selalu menemukan ide atau gagasan untuk menyelaraskan diri dengan berbagai keadaan dan dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Berkenaan dengan ciri-ciri kepribadian kreatif, Suryosubroto (2009:192) menjelaskan, bahwa peserta didik yang kreatif tidak hanya menerima informasi dari pendidik, namun juga berusaha mencari dan memberikan informasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kreatif dapat diamati melalui perilakunya dalam pembelajaran.

Kreativitas bersumber dari cara berpikir yang kreatif. Produk kreativitas tidak hanya teraplikasi dalam wujud seni dan hasil karya berupa produk, tetapi bisa juga dalam bentuk pemikiran. Orang yang berpikir kreatif tidak hanya mengembangkan cara berpikir konvergen, tetapi juga akan mengembangkan cara berpikir divergen. Melatih kreativitas peserta didik berarti melatih cara berpikir kreatif.

Berdasar pada kerangka teoretis Guilford, Munandar (2014:44) menjelaskan empat kriteria berpikir kreatif untuk menilai kreativitas karangan, yaitu: Kelancaran (flexibility), didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan tersebut;

 Berdasarkan uraian tentang indikator berpikir kreatif yang menjadi dasar kreativitas, penulis menyimpulkan bahwa indikator berpikir kreatif terdiri atas kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*). Keempat indikator tersebut merupakan kirteria umum yang dapat menjadi acuan dalam menilai sebuah kreativitas.

Sebuah proses pembelajaran melibatkan banyak faktor di dalamnya. Keterlibatan pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan tempat belajar merupakan faktor sentral dalam kegiatan pembelajaran yang berperan besar dalam pencapaan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan tindakan pengukuran hasil belajar peserta didik.

Sani (2016:120) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang akibat tindakan pembelajaran yang memberikan

Penilaian hasil belajar harus mencakup semua aspek kompetensi dalam kurikulum, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Ranah penilaian sikap (afektif) memiliki kriteria tersendiri yang berbeda dengan ranah penilaian pengetahuan (kognitif) ataupun keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut bukanlah aspek yang terpisah-pisah melainkan satu wujud penilaian yang utuh dalam menilai hasil belajar.

 Untuk memahami tulisan berbentuk biografi, kita perlu mengetahui definisi biografi. Haryanta (2012:22) mengemukakan, bahwa biografi adalah buku yang isinya mengisahkan riwayat hidup seseorang dan memberikan informasi tentang perkembangan pribadi maupun mengenai karyanya, yang dihubungkan dengan keadaan zaman tertentu.

Bahasa merupakan sarana pembangun sebuah teks. Sebuah teks tidak akan tercipta tanpa adanya bahasa. Beberapa kaidah kebahasaan teks biografi adalah seperti yang dijalaskan oleh Tim Kemdikbud (2015:235), yaitu: menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*; banyak menggunakan *kata kerja tindakan,* adjektiva, kata kerja pasif, banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.

Model pembelajaran yang digunakan pendidik beragam. Sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun *model the information models*. Feldhusen & Treffinger dalam Munandar (2014:200) menjelaskan, bahwa teknik sinektik yang dikembangkan oleh William J.J. Gordon merupakan teknik berpikir kreatif yang menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu pemikir menganalisis masalah dan mengembangkan berbagai sudut tinjau.

Model pembelajaran sinektik merupakan model yang tepat digunakan

dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Model ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan tulisannya. Hal apa pun yang dituangkan peserta didik dalam karangannya merupakan bentuk kreativitas yang berharga.

Model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

1. **METODE PENELITIAN**

 Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Mixed Methods*. Metode penelitian kombinasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Embedded Design* (penyisip). Metode penelitian ini sebenarnya merupakan penguatan saja dari proses penelitian yang menggunakan meode tunggal (kualitatif ataupun kuantitatif), karena pada metode penyisipan (e*mbedded design*) peneliti hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian tertentu dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Demikian pula sebaliknya (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84).

Proses pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penilaian aktivitas belajar, tes kreativitas, tes hasil belajar, dan angket. Sedangkan, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi keterlaksanaan model pembelajaran sinektik dan wawancara kepada peserta didik mengenai pemanfaatan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi.

Metode *Concurrent Embedded Strategy* ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini dipilih berdasarkan kehomogenan kemampuan kelas dan dipilih secara bertujuan (*purposive sample*). Dari kelas yang terpilih, kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model

sinektik, sedangkan kelas kontrol diberi model pembelajaran konvensional.

**Prosedur Penelitian Tipe *Embedded Design***

Quantitative Design

Quantitative Data Collection and Analysis

Qualitative Data Collection and Analysis (before, during or after)

Interpretation

*Sumber: Indrawan dan Yaniawati (2014)*

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baleendah, Jalan R.A.A. Wiranatakusumah No. 30 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X IPA 2 (kelas Kontrol) dan kelas X IPA 3 (sebagai kelas Kontrol). Jumlah peserta didik kelas X IPA 2 sebanyak 31 orang dan

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes dan nontes. Semua instrumen bisa digunakan untuk dalam penelitian setelah melalui uji validitas dan reliabilitas.

1. **Lembar Penilaian Aktivitas Peserta Didik**

Lembar penilaian aktivitas peserta didik berisi delapan jenis aktivitas yang yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. Semua aktivitas peserta didik diamati oleh pengamat dan memberikan skor terhadap aktivitas peserta didik tersebut.

1. **Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Sinektik**

Lembar observasi ini berisi skenario pembelajaran sesuai dengan tahapan dalam sinektik, diisi oleh pengamat dengan rentang skor 1-5. Tujuannya adalah untuk mengetahui keterlaksanaan model sinektik dalam pembelajaran.

1. **Tes Kreativitas Mengungkapkan Karakterisasi Tokoh**

Tes ini adalah tes uraian yang bermaksud menguji kreativitas peserta didik dalam mengungkapkan karakterisasi tokoh. Penilaian kreativitas tersebut didasarkan pada unsur-unsur penilaian kreativitas yang dimodifikasi dari Munandar (2014) dan Herdian (2010), terdiri atas kelancaran (*fluency*), kelenturan (*fleksibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*).

1. **Tes Hasil Belajar Mengungkapkan Karakterisasi Tokoh**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes uraian. Tes dilaksanakan pada awal (pretes) dan pada akhir (postes) pembelajaran. Baik pretes maupun postes diberikan kepada dua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

**Instrumen Pretes dan Postes**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Instrumen** |
| 1. Mengidentifikasi karakterisasi tokoh disertai kutipan yang mendukung.
 | 1. Identifikasilah tiga karakter unggul tokoh dan tunjukkan kutipan yang mendukungnya.
 |
| 1. Menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh.
 | 1. Jelaskan tiga permasalahan yang dihadapi tokoh dalam teks biografi tersebut!
 |
| 1. Menjelaskan cara tokoh menyelesai-kan permasalahan yang dihadapinya
 | 1. Bagaimana cara tokoh memecahkan setiap permasalahan tersebut?
 |
| 1. Menjelaskan hubungan karakter tokoh dengan keberhasilannya.
 | 1. Bagaimana hubungan antara karakter unggul tokoh dan keberhasilan tokoh dalam teks biografi tersebut?
 |
| 1. Memaparkan hal-hal yang akan dilakukan dalam meneladani karakter unggul tokoh.
 | 1. Jelaskan hal-hal yang dapat kita lakukan dalam meneladani karakterisasi tokoh tersebut
 |

1. **Angket Skala Sikap**

 Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sikap atau pendapat peserta didik dan pengamat terhadap model sinektik yang digunakan pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi. Instrumen angket ini menggunakan jawaban nilai Skala *Likert*, yaitu 1 - 5.

1. **Wawancara**

 Pedoman wawancara berisi pokok-pokok pertanyaan mengenai tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model sinektik.

Analisis data dilakukan pada data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif dibantu dengan teknik statistik yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisisnya adalah: melakukan analisis dekriptif, uji normalitas, uji homogenitas, Uji kesamaan dua rata-rata menggunakan Uji-t Satu Pihak, dan perhitungan *N-gain.* Untuk kemudahan perhitungan dan menafsirkan data penelitian, analisis data dibantu dengan menggunakan *software* statistik *IBM SPSS 24.0 for windows*. Analisisdata kualitatif akan dideskripsikan secara naratif.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Aktivitas Peserta Didik**

Hasil pengamatan pada kedua kelas penelitian dijelaskan melalui perolehan data masing-masing kelas. Kelas eksperimen (model sinektik) mendapat skor total dari Pengamat I sebesar 1172 dengan rerata 35,52, dan dari Pengamat II memperoleh skor total sebesar 1180 dengan rerata 35,76. Sedangkan, kelas kontrol (model konvensional) mendapat skor total dari Pengamat I sebesar 745 dengan rerata 21,29 dan dari Pengamat II memperoleh skor total sebesar 760 dengan rerata 21,71.

Secara keseluruhan aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 35,64, sedangkan skor rerata indeks gain aktivitas peserta didik kelas kontrol adalah 21,50. Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rerata yang bermakna dari dua kelas penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. **Kreativitas Peserta Didik**

Hasil tes kreativitas menunjukkan, bahwa peserta didik kelas eksperimen pada kegiatan pretes memperoleh skor total sebesar 439 dengan rerata 13,30. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total kreativitas sebesar 649 dengan rerata 19,09. Skor total pretes peserta didik pada kelas kontrol adalah 467 dengan rerata 13,34. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total kreativitas sebesar 475 dengan rerata 13,57.

Kreativitas peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 16,20, sedangkan skor rerata indeks gain kreativitas peserta didik kelas kontrol adalah 13,46. Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rerata kreativitas yang bermakna dari dua kelas penelitian. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. **Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil penilaian terhadap pretes diketahui, bahwa peserta didik kelas eksperimen memperoleh skor total sebesar 556 dengan rerata 16,85. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total hasil belajar sebesar 838 dengan rerata 25,39. Peserta didik kelas kontrol pada kegiatan pretes memperoleh skor total hasil belajar sebesar 632 dengan rerata 18,06. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total hasil belajar sebesar 652 dengan rerata 18,63

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 21,12, sedangkan skor rerata indeks gain kreativitas peserta didik kelas kontrol adalah 18,34. Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)) sebesar 0,007. Nilai signifikansi pengujian tersebut < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rerata hasil belajar yang bermakna dari dua kelas penelitian. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. **Tanggapan Peserta Didik dan Pengamat tehadap Model Sinektik**

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor rerata angket pada kelas eksperimen mencapai 43,58. (kategori sangat baik), sedangkan pada kelas konvensional diperoleh skor rerata 33,43 (kategori sedang). Rerata skor angket dari Pengamat I adalah 46 dan dari Pengamat II adalah 47. Rerata skor dari kedua pengamat adalah 46,5. Berdasarkan kategorinya, skor tersebut berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan Peserta didik dan pengamat terhadap model pembelajaran sinektik adalah positif.

**E. SIMPULAN DAN SARAN**

**1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

a. Aktivitas peserta didik yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik adalah sangat tinggi dibandingkan peerta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan perolehan skor rerata indeks gainnya adalah 35,64 : 21,50.

b. Kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rerata indeks gainnya adalah 16,20 : 13,46.

c. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rerata indeks gainnya adalah 21,12 : 18,34.

d. Tanggapan peserta didik dan pengamat terhadap model pembelajaran sinektik adalah positif, mencapai rerata skor 43,58 dan 46,50 dalam kategori sangat baik.

**2. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa saran yang perlu disampaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model sinektik berorientasi aktivitas dan kreativitas pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi sebagai berikut.

1. Model pembelajaran sinektik dapat diplih menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.
2. Melalui keterampilan beranalogi dalam model pembelajaran sinektik, pendidik dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, akan lebih baik jika pendidik mempersiapkan berbagai analogi menarik dan inspiratif sebagai contoh bagi peserta didik.
3. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bila dirancang dengan baik. Akan tetapi, pengelolaan kelas perlu dioptimalkan oleh pendidik agar pembelajaran dan hasil belajar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Pihak sekolah dan Depdiknas perlu melengkapi sarana dan prasarana sekolah bagi kepentingan pembelajaran dan pengembangan kreativitas peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal.
5. Pelaksanaan diklat bagi pendidik hendaknya dapat memberi pencerahan tentang berbagai model pembelajaran terbaru yang tidak hanya sekadar teoretis sehingga pembelajaran yang dilakukan bisa dinamis (tidak monoton) dan menjadi lebih baik dengan memperhatikan kepentingannya.

Demikian simpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan, semoga memberikan manfaat untuk berbagai pihak, khususnya penulis sehingga peningkatan hasil belajar peserta didik yang berorientasi aktivitas dan keativitas melalui model pembelajaran sinektik dapat menjadi rekomendasi bagi pendidik atau pihak lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. 2015. *Pelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: Refika Aditama.

Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryanta, Agung Tri. 2012. K*amus Sastra Indonesia dan Kebahasaan.* Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Herdian. 2010. *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. (*Online*) Tersedia: <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> diakses tgl 5 Agustus 2017

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika aditama.

Joyce, Bruce dkk. 2016. *Models of Teaching*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan dan kebuda-yaan. 2015. *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran* *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Penilaian Autentik.* Jakarta: Bumi Aksara

Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo.

Suryosubroto, B. 2009*. Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.